

Heri Priyatmoko
heripri_puspari@yahoo.co.id

Dosen Sejarah
di Fakultas Sastra
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta
Peneliti sejarah Solo



Heteronomi Tidak Mudik

SOLOPOS

TAHUN XIX/NO. 281

SABTU KLIWON, 9 JULI 2016

Mudik adalah fenomena sosial yang digerakkan oleh moral akan ketakutan terhadap nilai-nilai komunalisme yang masih kuat di Indonesia.

Orang rela dan ikhlas bergerak pulang ke kampung (daerah) dengan bawaan yang sarat sekalipun. Berjejal-jejal di dalam kereta api, bus, dan kapal laut ditempuh demi hasrat mudik.

Kalimat di atas saya nukilkan dari esai Tundjung W. Sutirto berjudul *Heteronomi Mudik* (Solopos edisi 4 Juli 2016). Saya ingin mengajukan keberatan terhadap tulisan tersebut terkait pengabaian pada pertanyaan mendasar: bagaimana nasib orang-orang yang tak punya kampung halaman dan bukan perantau dan tidak mudik?

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan heteronomi sebagai hal ketergantungan pada undang-undang atau kuasa orang lain. Jawaban atas pertanyaan itu luput dari pembahasan Tundjung. Mudik memang merupakan potret budaya khas kita berdasarkan tradisi lokal. Jika tidak demikian, negara-negara Islam pada hari-hari ini pasti sibuk dengan mudik pula. Faktanya kan tidak.

Ilmuwan sosial *cum* sastrawan Indonesia yang paling tekun mengupas budaya mudik lewat kolom, esai, dan cerita pendek, Umar Kayam, menjelaskan bahwa mudik menjadi suatu keajaiban yang berjalan selama berabad-abad.

Dalam buku bunga rampai esai karya Umar Kayam berjudul *Titipan Umar Kayam* (2002), lelaki asal Ngawi, Jawa Timur, dan besar di Kota Solo serta Kota Jogja ini menjelaskan bagi yang memiliki tempat mudik akan kembali ke tempat asal untuk menyatakan kesetiaan dan solidaritas kepada saudara di kampung.

Warga garis keturunan yang tercerai oleh gerak perantauan, perkawinan, dan perpindahan memendam romantika rasa rindu terhadap "tempat asal" dan jaringan keluarga. Mereka mementingkan lokalitas dan kangen situasi dan nilai-nilai yang tumbuh di dalamnya.

Bagi mereka yang tak memiliki tempat untuk "pulang" tetap harus menghadirkan sebuah ruang, minimal makam orang tua untuk diziarahi. Di kota kecil, seperti Kota Solo, kuburan lazim setahun sekali menjadi ruang bertemu dengan sanak saudara. Rerungan terjadi antarmereka. Kota Bengawan dan sekitarnya dewasa ini merupakan *pusering jagad* pemudik.

Berbeda dengan keadaan sebelum insitusi kerajaan tersungkur akibat badai revolusi pada 1945. Solo tempo *doeloe* ialah kota perantauan selayaknya Jakarta dan Surabaya yang menawarkan gula-gula ekonomi.

Dunia aristokrat dan saudagar batik kala itu menyediakan lapangan pekerjaan untuk pendatang. Bagi yang berlatar pendidikan formal jamak merantau ke Batavia, Semarang, dan Surabaya. Di sana mereka mengabdikan kepada pemerintah kolonial Belanda.

Manusia pengembara dari pelosok Wonogiri, Karanganyar, Klaten, Sukoharjo, dan Boyolali tanpa bekal selembat ijazah kebanyakan menjadi *batur* (menjadi pembantu rumah tangga) di keluarga bangsawan, priayi, dan *mbok mase*.

Mereka yang *ngawula* di rumah para *ndara* sebetulnya mengincar posisi sebagai *abdi dalem* kerajaan selepas melewati proses *nyuwita* (magang). Sedari awal remaja kampung diperbolehkan orang tuanya merantau dengan sepenggal syarat tetap memegang teguh petuah lawas: *ngluyur ya ben anggere lancur* dan *mlincur ya ben anggere oleh pitutur*.

Para *batur* yang notabene wong cilik ini berangkat ke *kutha raja* (*negari*) bukan memenuhi kebutuhan perut semata, tapi hendak mengatrol derajat, menimba *pitutur* dan gaya hidup ala orang kota, gaya hidup priayi.

Dengan cara *mbatur*, mereka keluar dari tatanan adat primordial desa, sehingga dianggap *lancur* lantaran sukses mengadopsi tata krama dan gaya hidup perkotaan, misalnya cara *bebedan*, menyisir dan menata rambut dengan jungkat *kadhal menek*, dan etika bersantap.

Bagaimana para juragan alias bangsawan-priayi yang tak punya tradisi mudik karena tempat lahir dan bekerjanya di Kota Solo? Kelompok bangsawan, priayi, dan saudagar yang tidak punya desa tempat pulang jelas tidak mudik.

Mereka mengembangkan budaya wisata Lebaran. Pengaruhnya masih terasa hingga kini. Menikmati ruang publik Kebon Raja Sriwedari dan Taman Balekambang dapat dikerjakan tiap saat, tak perlu menunggu momentum Lebaran.

Bertamasya ke Tawangmangu di kaki Gunung Lawu yang dikelola Mangkunagoro IV dan Mangkunagoro VII menjadi pilihan jitu. Beberapa lokasi biasa dikunjungi saat Lebaran sebagaimana tertulis dalam *Gids Voor*

Tawangmangoe, Het Vacantieoord Op Den Lawu.

Pertama, air terjun Beji yang berketinggian 53 meter, berada di aliran Kali Samin. Di tempat ini tersaji pemandangan menawan di atas aliran sungai yang tepinya ladang bawang tertata teratur.

Bagaimana para juragan alias bangsawan-priayi yang tak punya tradisi mudik karena tempat lahir dan bekerjanya di Kota Solo? Kelompok bangsawan, priayi, dan saudagar yang tidak punya desa tempat pulang jelas tidak mudik.

Kera-kera laksana anak buah Sugriwa-Subali dalam cerita wayang Ramayana bebas berkeliaran di sekitar air terjun. Kera-kera ini kian menghidupkan alam pegunungan.

Kedua, air terjun Pringgondani yang bisa digunakan untuk mandi dan bersemedi. Pengunjung bebas menyusuri Desa Pancot atau ke Ombang-ombang. Di sini rona keindahan tersembul dari aliran parit untuk mengairi ladang dan parit untuk pasokan air minum.

Sistematis

Pengarang sastra Jawa terkemuka Balai Pustaka yang juga priayi Mangkunegaran, Yasawidagda, dalam buku *Bocah Mangkunegaran* (1937) menyebut Desa Pancot sebagai perkampungan Hindu. Dalam kacamata pariwisata budaya tentu menarik memotret adat istiadat dan ritual yang dikembangkan masyarakat setempat.

Ketiga, Candi Suku dan Cetha, peninggalan masa Hindu untuk menggelar upacara sesaji. Keempat, puncak Gunung Lawu. Dahulu, pendakian gunung menjulang menuding langit ini pernah dilakoni anggota The Royal Netherlands Indian Automobile Club atau IMC yang diawali dari Hotel Zonneheuvel di kilometer 44.

Kegiatan istimewa itu dilukiskan Mr. C.W. Wormser dengan judul *Bergenweelde (Kemewahan Gunung)*. Perjalanan dikerjakan malam hari. Para

pelancong bisa menikmati suasana Tawangmangu yang elok pada malam hari. Sampai detik ini, wisata Lebaran telah berkembang semakin maju.

Tundjung mengemukakan tesis orang tidak bisa menolak mudik, kalau menolak akan teralienasi. Mudik dari tahun ke tahun semakin sistematis, mulai dari regulasi sampai operasionalisasi. Dengan kacamata sosiologi, pengkaji kebudayaan ini memukul rata atau mengabaikan fakta sejarah yang secara tak sengaja meruntuhkan atau menggagalkan budaya mudik.

Begini kisahnya. Pada masa revolusi kemerdekaan, banyak pengungsi dari Jawa Barat dan Jakarta datang ke Jogja dan Solo. Saat itu ibu kota negara dipindahkan dari Jakarta ke Jogja. Pengungsi adalah para pegawai negeri yang setia mengabdikan kepada Republik Indonesia.

Novel *Dari Hari ke Hari* karya Mahbub Djunaidi melukiskan kenyataan pedih perantau akibat negara sedang kisruh, ruwet oleh perang kemerdekaan. Hanya binatanglah tampaknya yang lolos dari badai revolusi yang makin meningkat. Karya dokumentasi sosial yang ditulis berdasarkan ingatan Mahbub semasa kecil sewaktu mengungsi di Kauman, Solo, ini menggambarkan ribuan pengungsi gagal pulang kampung pada Idul Fitri.

Saat Lebaran tiba, pengungsi dewasa menangis terisak-isak. Mereka teringat kampung halaman. Para kanak-kanak tanpa baju baru. Dalam kesulitan, orang jamak menjadi lebih cerdas. Mereka mencelup pakaian mereka dengan warna yang disukai dan tak seorang pun ambil pusing.

Secara ekonomis, bagi anak pengungsi tentu lebih menguntungkan Lebaran di kampung asalnya ketimbang di Solo. Tiada seorang pun yang menyelipkan uang ke tangan sesudah bersalaman. Di Jakarta mereka sanggup mengumpulkan duit dari hasil salam-menyalami sehingga cukup untuk membeli petasan.

Hal pokok dari rangkaian acara Lebaran ialah kita terus disadarkan ihwal pentingnya jalinan persaudaraan dan ikatan kekerabatan yang selayaknya dilestarikan, sekalipun tidak punya tujuan mudik.

Lebaran juga bukan ajang pamer kemewahan dan kesuksesan di tanah rantau. Pulang kampung maupun tidak, sebaiknya pengisahan kembali pohon silsilah keluarga di sela-sela acara *rerungan* tetap menjadi sebuah prioritas.